

Nilai-Nilai Filosofis dalam *Kaba Rambun Pamenan* Karya Sutan Mangkudun dkk

Ifnaldi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia
ifnaldi1965@gmail.com

Abstract. Kaba (story) is an old literature of Minangkabau that brings with it local culture and languages. Such local languages need to be revitalized to sustain Indonesian culture and language. This study aimed to reveal the philosophical values contained in the *Kaba Rambun Pamenan*, the old Minangkabau literature. This study was solely carried out resting upon empirical facts or phenomena existing in the *Kaba Rambun Pamenan* by Sutan Mangkudun and Ilyas Sutan Mangkudun (1988). The data sources were recordings from an art performance at Taman Budaya Padang in 2010, the book of *Kaba Rambun Pamenan* by Sutan Mangkudun and Ilyas Sutan Mangkudun, and the Book of Cultural Values in *Kaba Rambun Pamenan* by Abdul Rahman. The data analysis techniques used inductive and deductive approaches. First, the researcher listened to and opened the video recording of the kaba rambun pamenan performance; second, he made a synopsis of the story; and third, he searched for the content of philosophical values in the kaba, and it was then narrated in the form of quotations in sentences. After the data were collected, further analysis based on the existing theory was conducted. The findings of the present study covered: (1) being a leader must be a wise leader; (2) being a child must be responsible for the family; (3) being a man must be brave and honest, polite, not arrogant, and humble; and (4) if going abroad, one must be honest and helpful.

Keywords: Philosophical values, *Kaba Rambun Pamenan*, Sutan Mangkudun

Abstrak. Dalam istilah sesustraan Kaba (cerita) merupakan jenis sastra lama. Cerita ini berasal dari daerah Minangkabau yang membawa budaya daerah dan bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah yang digunakannya perlu terus direvitalisasi untuk menopang kebudayaan serta bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai

Filosofis yang terkandung dalam kaba Rambun Pamenan sastra lama daerah Minangkabau. Kajian ini semata mata dilakukan hanya berdasarkan fakta atau fenomena fenomena yang ada secara empiris dalam kaba Rambun Pamenan karangan Sutan Mangkudun dan Ilyas Sutan Mangkudun (1988). Sumber data berupa hasil rekaman dari pertunjukan pentas seni di Taman Budaya Padang tahun 2010, buku kaba Rambun Pamenan karangan Sutan Mangkudun dan Ilyas Sutan Mangkudun, dan Buku Nilai-Nilai Budaya dalam Kaba Rambun Pamenan karangan Abdul Rahman. Teknik analisis data yang digunakan pendekatan induktif dan deduktif, pertama peneliti mendengarkan dan membuka rekaman video pertunjukan pentas kaba rambun pamenan; kedua membuat sinopsis ceritanya; ketiga mencari kandungan nilai nilai filosofis dalam kaba tersebut dan dinarasikan dalam bentuk kutipan kutipan dalam kalimat, setelah data terkumpul baru dianalisis sesuai dengan teori yang ada. Temuan dari penelitian adalah: (1) menjadi seorang pemimpin harus menjadi pemimpin yang bijaksana; (2) menjadi seorang anak harus bertanggungjawab terhadap keluarga; (3) menjadi seorang laki-laki harus berani dan jujur, sopan, tidak sombong, dan rendah hati; dan (4) kalau pergi merantau harus jujur dan ringan tangan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Filosofis, Kaba Rambun Pamenan, Sutan Mangkudun

Pendahuluan

Sastra lama klasik/sastra lisan biasanya terjadi turun temurun dari mulut ke mulut yang bersifat anonim dan merupakan warisan dari nenek moyang kita dahulu yang masih berkembang dalam masyarakat sampai saat ini. Di Minangkabau Sumatra Barat banyak sastra lisan ini didapati temukan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Prof. Jamil Bakar (1988) bahwa Sastra lisan itu adalah salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. (Bakar, 1979) *Secara nyata penulis menganggap penelitian ini sangat penting dilakukan karena dalam kaba Rambun Pamenan ini banyak terdapat nilai-nilai filosofis yang disampaikan secara abstrak dan perlu digali dan belum dilakukan dalam hal yang sama.*

Seiring kemajuan zaman sastra lisan di Minangkabau seperti saluang, kaba, dendang, dan rabab telah mulai memudar dan kurang diminati oleh generasi muda, akibatnya nanti nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam sastra lisan akan memudar dan hilang lenyap ditelan masa. Sastra lisan dalam kehidupan di Minangkabau tidak terelakan lagi, kalau ini dibiarkan begitu saja maka nilai-nilai yang berharga dalam karya tersebut tidak dapat dikembangkan untuk dimanfaatkan bagi kehidupan mendatang. (Mursal, 1995)

Kaba, saluang, dendang, dan rabab sebagai sastra daerah, ini dapat mencerminkan nilai-nilai. Nilai-nilai Filosofisnya harus diangkat kepermukaan agar makna yang terkandung dalam sastra lisan itu dapat dinikmati oleh masyarakat banyak. Disamping itu juga, nilai-nilai filosofis akan menguatkan kedudukan sastra lisan di Minangkabau. Seperti hasil Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V menegaskan bahwa sebuah hasil penelitian sastra daerah yang bercerita tentang sastra nusantara dan budaya bangsa harus segera disusun dan dipublikasikan.¹

Budaya sebagai perilaku yang melekat pada diri manusia, maka budaya itu akan mengikat manusia satu sama lainnya. Brown mengatakan budaya adalah semua cara perilaku yang berterima dan terpola dari manusia.² Akibat perilaku dari manusia jadi kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam kebudayaan ada unsur unsur yang terdiri dari; unsur religi (keagamaan); organisasi; kemasyarakatan; pengetahuan; bahasa; kesenian; mata pencarian; teknologi dan peralatan.³

Cerita lisan seperti kaba, dendang, saluang, dan rabab di Minangkabau cerita rakyat ini bagi pencinta sastra sangat besar nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai itu adalah: berupa nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai pesan moral, nilai hukum, dan lain

¹ Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V, tahun 1988.

² Brown, Ina Corine. *Understanding Other Cultures*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1963.

³ Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1983.

sebagainya.. Dalam kaba itu sendiri tergambar jati diri atau identitas bangsa, daerah dan juga alur karya sastranya.

Nilai-nilai Filosofis yang terdapat dalam karya sastra banyak membicarakan dasar-dasar kehidupan serta komplik yang timbul akibat interaksi dalam hubungan budaya. Hubungan nilai budaya tersebut antara lain: (a) hubungan manusia dengan tuhan; (b) hubungan manusia dengan alam; (c) hubungan manusia dengan masyarakat; (d) hubungan manusia dengan manusia; (e) hubungan manusia dengan diri sendiri.⁴

Berdasarkan latarbelakang di atas, peneliti mengkaji tentang kaba ini maka penulis tertarik untuk memberikan sumbangan pikiran tentang nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kaba Rambun Pamenan yang ditullis oleh Sutan Mangkudun dengan Sutan Ilyas Mengkudun

Kajian Teori.

Hakekat Kaba

Kaba merupakan karya sastra yang berisikan cerita prosa yang berirama dan beisi narasi atau kiasan, dan sastra seperti saluang, dendang, rabab, dan Kaba, kaba inilah yang sangat populer dimasyarakat. Isi cerita kaba ini hampir sama dengan hikayat alam sastra lama/klasik atau berupa novel dalam sastra Indonesia modern. Kaba tergolong sastra lisan (*oral literature*), karya yang disampaikan secara lisan melalui dendang atau lagu biasanya bisa diiringi oleh musik saluang atau rabab, Kaba ini kalau didendangkan mempunyai gaya bahasa prosa berirama. Gaya prosa berirama maksudnya ditandai satu ciri yang khas, kalimatnya menggunakan gatra-gatra dengan jumlah suku kata relatif tetap, masing-masing gatra delapan atau sepuluh suku kata, dengan kontelasi suku kata itu timbulah irama sebuah lagu.⁵

Sastra Minangkabau bahasanya banyak disampaikan dari mulut ke mulut berupa lisan. Ceritanya disampaikan oleh tukang kaba melalui

⁴ Jamaris. Edwar. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia Jakarta. 2002

⁵ Bakar, Jamil, Dkk. *Kaba Minangkabau I dan II*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1979.

lagu yang di dendangkan kepada pendengar.⁶ Sastra lisan Minangkabau ini terdapat antara lain Kaba Rambun Pamenan, pantun, petatah-petitih, dan mantra, dan yang menonjol adalah kaba. Kaba dalam sastra Minangkabau berbeda dengan hikayat dalam bahasa melayu dari segi gaya bahasanya. Hikayat ditulis dengan dengan gaya bahasa prosa biasa, sedangkan kaba ditulis dengan gaya prosa liris.

Kesusastran Minangkabau

Kesusastran adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan secara imajinatif dengan dukungan gaya bahasa yang baik serta mengandung nilai-nilai estetika, memberikan konsep yang mulia agar dapat mengugah perasaan orang lain untuk membaca dan mendengarnya.⁷

Manusia yang jenius mempunyai rasa cita seni yang luhur dan berjiwa kreatif bukan saja terdapat dalam masyarakat modern dewasa ini, melainkan juga masa lampau seperti di alam Minangkabau masa dahulunya. Para seniman itu adalah orang-orang yang kaya dengan pengalaman, memiliki kekayaan bathin yang tiada ternilai dan timbul dari berbagai penderitaan, dalam perjalan hidupnya penuh duri dan onak, dan berliku-liku. Dengan sikap reseptif yang positif dan kreatif mereka tuangkan kembali hasil pengalaman dan penderitannya itu dalam suatu bentuk ekspresi yang digubah menurut pola-pola keindahan bahasa dan kemurnian gagasan.⁸

Kesusastran merupakan karya tulis yang nilainya terletak keselarasan bentuk dan efek emosional yang ditimbulkannya, baik para pendengar maupun pembaca. Kesusastran yang juga disebut "seni bahasa" menggunakan bahasa sebagai alat penyajiannya. Bahasa yang praktis yang digubah demikian indahnya sambil menggunakan tenaga bunyi yang dapat menggugah cita rasa pembaca atau pendengarnya.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . Sastra` Daerah di Sumatra Barat. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta. 1993

⁷ Bakar, Jamil, Dkk. *Kaba Minangkabau I dan II*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1979

⁸ Ahmad, Sabarauddin, *Kesusastran Minang Klasik*. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah. Depdikbud. Jakarta. 1979

Bahasa yang digunakan dalam kesusastraan lama seperti sastra minang baik yang berbentuk kaba, pantun dan gurindam serta talibun mempunyai cirinya sendiri. Kata-kata Minangkabau adalah ciptaan manusia Minangkabau sendiri dengan segala cita rasa yang praktis, merupakan pusaka kebudayaan leluhurnya masa purba. Kesusastaan Minang klasik adalah merupakan salah satu unsur kebudayaan Minang, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya masa lampau, yang berkembang sejajar dengan perkembangan peradabannya.

Budaya

Untuk memahami kebudayaan kita harus tahu asal usul katanya, budaya atau kebudayaan, kemudian apa itu budaya. Budaya adalah pikiran dan akal budi, Budi adalah alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menentukan baik dan buruk.⁹

Sementara itu Brown menyatakan "Budaya merupakan apa yang mengikat manusia satu dengan lainnya. Jadi, budaya adalah semua cara perilaku yang berterima dan terpola dari manusia."¹⁰

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Secara rinci di jelaskan bahwa kebudayaan terdiri dari unsur religi dan unsur keagamaan. Unsur religi membicarakan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan berbicara tentang bahasa, kesenian, sistem mata pencarian, dan sistem teknologi dan peralatan.¹¹

Salah satu cara berpikir tentang budaya adalah dengan mengkontraskan dengan alam (*nature*). Alam mengacu kepada apa yang dilahirkan dan tumbuh secara organik sedangkan budaya mengacu kepada apa yang telah dikembangkan dan dipelihara. Kata budaya membangkitkan debat pengasuhan: adakah manusia yang

⁹ Alwasilah, Chaedar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006

¹⁰ Brown, Ina Corine. *Understanding Other Cultures*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1963.

¹¹ Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1983.

menentukannya untuk dilahirkan atautkah apakah budaya memungkinkan manusia menjadi orang yang bersekolah.¹²

Dari sudut pandang pemakaian bahasa dan pengajarannya budaya dibagi ke dalam *formal culture* dan *deep culture*. *Formal culture* kadangkala mengacu kepada "*culture with a capital C*" meliputi manifestasi-menifestasi dan kontribusi kemanusiaan yakni seni, musik, karya sastra, arsitektur, teknologi, dan politik. Bagaimanapun dengan sudut pandang budaya seperti ini, kita sering kehilangan pandangan budaya dari sisi individual.

Deep culture atau "*culture with a small c,*" memfokuskan kepada pola-pola perilaku atau gaya hidup manusia. Kapan dan apa yang kita makan, sikap dan perilaku manusia kepada teman dan anggota keluarganya, bagaimana manusia berekspresi, yang mana yang mereka gunakan ketika menyetujui dan menolak

Duranti menyatakan pengertian budaya sebagai "*A common view of culture is that of something learned, transmitted, passed down from one generation to the next, through human actions, often in the form of face to face interaction, and, of course, through linguistic communication.*"¹³

Berdasarkan beberapa pengertian kebudayaan, bahwa kebudayaan merupakan satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma, semua ini merupakan langkah awal dimana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, bahasa, tehnologi serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tindakan manusia dan melalui komunikasi linguistik.

¹² Kramsch, Claire. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press, 1998.

¹³ Duranti, Alessandro. *Linguistic Anthropology*. Melbourne: Cambridge University, 1997

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kajian studinya pustaka. Karena kajian pustaka penelitiannya diselesaikan dalam waktu 3 bulan mulai Oktober 2019 sampai dengan Desember 2019. Penelitian ini semata mata dilakukan berdasarkan fenomena-fenomena yang terdapat secara empiris dalam cerita Kaba Rambun Pamenan karangan Sutan Mangkudun dan Sutan Ilyas Mangkudun. Di samping itu penelitian ini bertujuan menggambarkan sifat dan keadaan yang berkembang dalam masyarakat saat sekarang. Instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data berupa, video. Video disini maksudnya melihat penampilan dan percakapan antar tokoh dalam cerita, dan buku paket. Buku paket digunakan maksudnya mengambil kutipan-kutipan yang diambil dalam analisisnya. Sedangkan teknik pengumpulan data di peroleh dari video rekaman pentas seni dan budaya di Taman Budaya Padang tahun 2010 , dan wawancara dengan pelaku dalam kaba Rambun Pamenan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik induktif dan deduktif. *Pertama* melihat video tersebut kemudian mentranslitkan ceritanya ke dalam bahasa indonesia tentang Kaba Rambun Pamenan. *kedua* membuat sinopsis cerita atau jalan ceritanya bagaimana; *ketiga* baru mencari nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam cerita tadi kemudian dinarasikan dalam bentuk kutipan-kutipan dalam kalimat, setelah terkumpul sesuai dianalisis dengan teori yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Sastra lisan Minangkabau merupakan salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat, ini sudah mulai menurun dan tidak diminati oleh kaum muda. Namun, menurunnya peranan itu disebabkan kehidupan masyarakat di Minangkabau dewasa ini berimbas oleh era globalisasi. Apabila keadaan ini dibiarkan terus-menerus maka suatu saat sastra lisan Minangkabau akan lenyap dan masyarakat tidak akan mengenalnya lagi. Dengan demikian, berarti nilai-nilai berharga yang ada dalam sastra lisan itu lenyap dan tidak dapat dikembangkan untuk dimanfaatkan bagi kehidupan mendatang. Dalam penelitian Nilai-Nilai Filosofis dalam Kaba Rambun Pamenan ini penulis dapati. *Pertama* dalam kaba Rambun Pamenan ini nilai nilai filosofisnya melukiskan perjalanan seorang pemuda yang mempunyai kemauan keras dan siap menderita demi mempertahankan nilai-nilai kebenaran, hal ini dapat

dilihat dalam percakapan dialog dalam pementasan. Nilai nilai filosofis *kedua* menggambarkan karakter-karakter yang ditampilkan dalam pergaulan dan kehidupan bermasyarakat sangat baik, adil, punya kasing sayang, peduli sesama, hal ini juga tergambar dalam dialog-dialog di pementasan. *Ketiga*, nilai filosofisnya dalam kaba itu mewujudkan pribadi yang sopan dan santun, baik dalam percakapan dan pergaulannya, di samping itu dapat dilihat dalam percakapan dan gestur tubuh ketika berkomunikasi sesamanya. *Keempat*, nilai nilai filosofis mencerminkan sifat mufakat dan musyawarah, hal ini tercermin dalam dialog-dialog yang disampaikan dalam pementasan.

Nilai – Nilai Filosofis

Nilai-nilai Filosofis yang dapat dijumpai dalam cerita kaba Rambun Pamenan ini akan diungkapkan secara terperinci berikut ini.

1. Kemauan Keras dan Tahan Penderitaan

Setelah Rambun Pemenan dewasa dan mengetahui ibunya dalam tawanan Rajo Aniayo, Rambun Pamenan bertekad mencari dan membebaskan ibunya walaupun dilarang oleh kakaknya si Rano Pinang sebagai tersurat dalam kutipan di bawah ini.

Ai, Rambun Pemenan, lo tibo di halaman, inyo bakato, Oo.. Kak Rano Pinang, baiko bayiaknyo, ambo yo nak pai juo, walau paiknyo penderitaan kito labiah payah iduik mande kito di dalam tangsi nangko (KRP, hlm 93)

Kembali Rambun Pamenan sudah tiba di halaman lalu berkata waktu itu, "O Kakak si Rano Pinang beginilah baiknya bagi Kakak saya akan pergi juga begitu pahitnya penderitaan ibu kandung dalam tawanan" (KRP, hlm. 93)

Karena kemauan Rambun Pamenan ini keras dan tahan penderitaan, banyak tantangan yang dihadapinya, banyak penderitaan yang dialaminya, tetapi beliau tetap dengan tujuannya. Ia mengarungi hutan selama dua tahun, menahan hujan dan panas siang malam, menaiki bukit turun lembah, sebagaimana terbaca dalam kutipan dibawah ini

La saari, duo ari, sampai sapakan, duo pakan, siang ari salimuik pane, malam ari salimuik ambun, tibo ujan bamandi ujan, tibo pane kapanehan, tibo malam disinan lalok, abih bulan baganti taun, lah duo taun lamonyo bajalan, nagori indaak tau lai tampeknyo, sarahan diri kan nan kuaso. (KRP, hlm 99)

Sudah sehari dua hari sampai sepekan dua pekan bila siang berselimut panas bila malam berselimut embun datang hujan kehujanan datang panas kepanasan dimana sampai di situ bermalam habis bulan berganti tahun sudah dua tahun pula lamanya negeri tidak tahu lagi tempatnya menyerah saja ke Allah. (KRP, hlm. 99)

Menghadapi tantangan yang berat itu, Rambun Pamenan dalam perjalanan itu menderita sakit keras, meskipun demikian derita yang ditanggungnya, dia tetap tidak mau pulang. Perhatikan kutipan dalam kaba tersebut.

Ado pasan Kakak Rano Pinang, bilo basuo jo Tuan kecean baliaklah dulu. Dijawab dek Rambun Pamenan, adiak si buruang Nuri, sampaikan pesan ambo ka kakak Rano Pinang, ambo indak ka baliak sabalum tabao mande pulang. (KRP, hlm 98)

Adapun pesan Kakak si Rano Pinang bila sampai Tuan sehat-baiklah kembali pulang dahulu. Menjawab Rambun Pamenan Adikku burung Nuri sampaikan ke Kakakku saya tidak akan pulangbila tidak terbawa Mandeh kandungtidak saya mau kembali. (KRP, hlm. 98)

2. Ramah, Sopan dan Santun, Penuh Kasih Sayang, Adil, dan Ganteng.

Pemimpin, dalam hal ini raja yang baik, yang disenangi rakyat adalah raja yang kaya dan pemurah, peramah, adil, sopan santun, dan gagah sebagaimana terungkap dalam kutipan.

Ado nagari banamo camin taruih, rajo banamo Anggek Garang, bagala jo Rajo Aniayo, mamancuang indak balandasan, mambunuah indak diukum, bautang indak mambayia, salah saketek diukum pancuang. (KRP, hlm 77)

Adalah suatu negeri bernama negeri Carmin Taruih rajanya bernama Hangek Garang bergelar Rajo Aniayo memancing tidak berlandasan membunuh tidak dihukum berhutang tidak membayar salah sedikit dihukum pancung. (KRP, hlm. 77)

Kekejaman dan kesewenang-wenangan Rajo Aniayo tidak hanya membawa secara paksa Puti Linduang Bulan untuk dinikahinya, tetapi juga menganiaya secara kejam Puti Linduang Bulan karena menolak dinikahi Rajo Aniayo, dan kekejaman itu tergambar dalam dialog dibawah ini.

Keburukan rajo kami disiko, maso dulunyo, ado namonyo Puti Lindunag Bulan, anak urang kampuang dalamko, dijapuik dan dipasonyo dibaok ka istananya, putri linduang bulan tu cantik bana, salamo tigo bulan didalam di dalam istanatu, dipakso untuk kawin samo rajo, putri Linduang Bulan indak namua juo, karano indak namua dikawininyo, Puti Linduang Bulan dimasuan ka panjaro, lehernyo diagiah rantai, tangannya dipasuang salamo sapuluah tahun dan dijago dek hulubalang sabanyak tujuh urang. (KRP, hlm 111)

Kejelekan raja kami di sinitatkala masa dahulunyaadalah seorang puti bernama Puti Linduang Bulan anak orang Kampung Dalam diambilnya ke sana dengan borak dibawahnya dengan paksa kemarisudah sampai dia di sinicantiknya bukan kepalangadalah kira-kira tiga bulandianiayanya di atas istanatidak mau dia dinikahinyadimasukkannya ke dalam penjara tujuh orang hulubalang menjagadalam penjara puti itudi leher rantai melekatdi langan belenggu melekatpinggang dipasang rantai pulakurang lebih sepuluh tahunentah masih hidup ia kinientah ia sudah mati begitu besar penderitannya. (KRP, hlm. 111).

Akibat kekejaman dan kesewang wengannya yang dilakukan Rajo Aniayo itu, beliau dibunuh oleh anaknya sendiri yang bernama Rambun Pamenan, Rambun Pamenan melihat perilaku dan sikap orang tua seperti itu rakyat sanang dan mendambakan rajo seperti penuh kasih

sayang dan pembela rakyat. Serta mayatnya dibuang bersama-sama rakyat ke sungai.

3. Penyantun terhadap orang tua

Penyantun adalah sifat orang yang suka menaruh belas kasihan, orang yang suka menolong orang yang sangat membutuhkan pertolongan. Sifat ini adalah sifat yang terpuji. Rambun Pamenan dalam perjalanannya mencari ibunya sampai di tengah hutan. Orang tua peladang yang ditemui Rambun Pamenan di tengah hutan itu mempunyai sifat penyantun. Ia menerima dengan senang hati kedatangan Rambun Pamenan yang melarat itu untuk bermalam di rumahnya. Orang tua itu juga dengan senang hati Rambun Pamenan memberi makanan dan minuman di rumahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Bakato Rambun Pamenan, oi nek orang ladang, numpanglah ambo untuk bamalam, amboko urang miskin, Dusun Jo Nagari indak bapunya. Tasirok dara sinenek, mancaliak ka halaman tampak anak ketek, oi buyuang naiklah ka rumah dulu, Naiklah si Rambun Pamenan, sabanta baru duduk nasi sudah diidangkan, nenek bakato oi buyuang nan baru datang dipangia nama indak tau dipangia galar jo itu pulo, Buyuang kasiko makanlah dulu, kito dalam rimbo nan ado kadimakan sarupo hanyo sarupo iko. Makanlah si Rambun Pamenan sasuwok, duo suok masuk suok ka tiga kanyangpun tibo. (KRP, hal 99)

Berkata Rambun Pamenan, "Oi Nenek orang peladang berilah hamba tempat bermalam hamba ini orang melarat Dusun negeri tidak punya" Terkejut Nenek orang peladang lalu dilihatnya ke halaman tampak olehnya anak kecil menjawab orang peladang, "Buyung naiklah ke rumah" Naiklah Rambun Pamenan ke rumah baru sebentar ia duduk nasi sudah dimasaknya berkata Nenek orang peladang, "O Buyung yang baru datang dipanggil nama tidak tahu disebut gelar belum jelas Buyung kemarilah makan dahulu kita ini di dalam rimba makanan hanya direbus saja" Makanlah

Rambun Pamenan-makan sesuap dua suap cukup ketiga suap ia kenyang. (KRP, hlm. 99)

Hal yang sama dialami oleh Rambun Pamenan ketika ia sampai di sebuah perkampungan. Di perkampungan itu ia pergi ke sebuah kedai nasi hendak minta sisa-sisa untuk sekedar menahan lapar. Melihat keadaan Rambun Pamenan yang begitu melarat, pedagang nasi itu memberi Rambun Pamenan nasi dan tidak mau menerima uang. Pedagang nasi itu mengajak Rambun Pamenan tinggal di kedainya karena kasihan melihat keadaan Rambun Pamenan yang begitu menyedihkan. Perhatikan kutipan berikut ini.

Rambun pai bajalan, manjalan hari sanjo, aia matonya la badarai, hati susah, paruiklah taraso lapa, dek lamo bajalan tampak kadai urang manjua nasi, ditampuah sampai juo, bakato si Rambun Pamenan ado parimbo urang disiko tanam juolah biji jarak disiangi juo rumpun pandan, ado nan panyayang urang disiko, barilah ambo karak untuak payambuang nyawo. Takajuik mande dilihat tampak anak ketek mamakai sarawa jabiak kaki, tumbua kasian dalam ati, dipangia di anak ketek, oi buyuang nan baru datang, makanlah dulu basamo-samo. Makanlah si Rambun Pamenan sasuk, dua suok, suok katiga kakayangan, tangan dicuci, piti diambiak untuk mambayia. Bakato Rambun Pamenen barapa utanag ambo mande, piti ambo hanya sagiko. Mandangga kata jo itu manangih mande mandagakan, bakato mande, oi bayuang nak usah anak sabuik sarupo itu, bia indak buyuan bayia untuak sabulan, jo duo bulan kalau namua untuak sapuluah tahun indak baa juo. (KRP, hal 107)

Lalu ia berjalan pula hari menjelang senja kala air mata berderai-derai Allahhu Rabbi sedih hati perut lapar terasa jugasudah jauh perjalanan tampak sebuah kedai nasididatanginya kedai nasi itu berhenti ia di pintu kedai berkata ia waktu itu, Ada perimba orang di sini tanam jualah biji jarak siangi jua rumpuan pandan Ada penyayang Mandeh di sini berilah hamba sisa kerak untuk menyambung nyawa di badan. Terkejut Mandeh orang kedai dilihat ke pintu kedai

tampaklah orang muda bercelana sobek kakinya timbul kasihan dalam hati lalu dipanggiinya anak muda itu," O Buyung yang baru datanganak makanlah dahulu kita makan bersama-sama. Sudah makan Rambun Pamenan makan sesuap dua suap cukup ketiga ia menyuap-sudah berhenti ia makan lalu segera mencuci tangan termenung Rambun Pamenan diambil uang yang sebenggol, "Berapakah hutang hamba Mandehuang hamba hanya sebenggol hamba ini orang melarat." Mendengar kata Rambun Pamenan-menangis Mandeh orang kedai, "O Buyung yang baru datang, usah disebut itu Nakuang pembayar beli nasi Mandeh tak mau menerima-asal mau Anak di sini biar sebulan dua bulan biar sampai sepuluh tahun-nasi tidak perlu dibeli" (KRP, hlm. 107)

4. Sifat Musyawarah dan Mufakat

Salah satu sikap terpuji adalah sikap yang suka bermusyawarah bermufakat dalam masyarakat. Pemimpin yang tidak mau bermusyawarah, yang otoriter, yang sewenang-wenang dianggap tercela, seperti oleh rakyat setelah Rano Aniayo mati dibunuhnya, sebagaimana terbaca, dalam kutipan berikut ini.

Salasai dikubuakan Rajon Anggek garang, mufakat urang dalam nagari, mencari panganti rajo, bulek kato dek mufakat, bulek aia dek pambuluah, alah sasuai kasadonyo kok bulek lah buliah digolekan kok tipih lah buliah diloyangkan. Kato mufakat dibulekan ka rumah mande tampek Rambun Pamenan tingga. Salam jo sampah kami sampaikan ka Buyuang Rimbo nan ado disiko, minta maaf baribu maaf sapuluah jo kapalo, baa ta kini hasil mufakat dalam nagari lah bulek kata dek mufakat lah bulek aia dek pambuluah yo Buyuang rimbo jua ka ganti rajo kamiko. Itu indak dapek tuan, manolak. Manjawek si Rambun Pamenan. "Mana segalo niniak mamak baik bapak jo mandeh sarato kakak jo adiak-adiak meminta maaf hamba banyak-banyak jika itu mufakat angku-angku sepanjang pikiran hamba seorang hamba ini orang jauh."

Bakato manti jo hulubalang, Meminta kami semuanya jangan menolak Tuan menjadi raja." La sudah berunding-runding la puas bermufakat iyo tidak buliah manolak lai, lalu diangkat menjadi rajodibari gala Rajo Mudo sanang hati anak negeri raja mati sudah diganti kini dapat raja yang baik rupanya tampan tidak takiro. (KRP, hlm. 118)

Selesai Rajo aniayo dikuburkan mufakat orang di dalam negeri mencari orang pengganti raja tidak lama masa mufakat dapatlah kata yang sesuai-sudah sesuai semuanya bulat boleh digolekkan pipih boleh dilayangkan entah kalau dia tidak maudijadikan raja di sini. Setelah selesailah bermufakat orang berjalan semuanya ke rumah Mandeh orang berkedai nasi baru tiba orang di sana menyembah orang semua meyembah manti dan penghulu "Minta maaf kami banyak-banyak Tuan si Buyung Rimba raja kami sudah tuan bunuh tidak dapat akan gantinya kini beginilah baiknya Tuan semufakat kami ke Tuan kami angkat menjadi raja kami Tuan yang patut akan gantinya tidak dapat Tuan menolak" Menjawab Rambun Pamenan, "Mana segala ninik mamak baik bapak dan mandeh serta kakak dan adik-adik meminta maaf hamba banyak-banyak jika itu mufakat engku-engku sepanjang pikiran hamba seorang—hamba ini orang jauh."

Berkata manti dan hulubalang, 'Meminta kami semuanya jangan menolak Tuan menjadi raja.' Sudah lelah berunding-runding sudah puas berbincang-bincangia tidak boleh menolak lagisuka juga semuanya lalu diangkat menjadi raja diberi gelar waktu itu ia bergelar Rajo Mudo senang hati anak negeri raja mati sudah diganti kini dapat raja yang baik rupanya tampan tidak terkira. (KRP, hlm. 118)

Rambun Pamenan setelah diangkat menjadi raja menggantikan Rajo Aniayo suka bermusyawarah dan bermufakat dengan segala lapisan masyarakat. Ketika ia hendak mengundurkan diri sebagai raja dan hendak mengangkat Sutan Mudo sebagai pengantinya, ia bermufakat dulu dengan segala lapisan masyarakat. Setelah semua setuju barulah ia mengundurkan diri dan mengangkat Sutan Mudo

menjadi raja. Sikap atau cara inilah yang dianggap terpuji. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Sudah salasai kasadonyo, bakato Rajo Mudo, mano sagalo niniak mamak, sarato pembesar jo penghulu, sagalo manti jo hulubalang, sarato hadirin kasadonya. Adopun bisuak ari hamba nak barangkek ka nagari hamba, kini baa kabaiknyo. Kalau bana buliah diambiak kalau salah di baokm suruik. Adopun tantang jabatan hamba, jiko buliah pamintaan hamba galako diagiakan ka Sutan Mudo anak mandeh kadai nasi, adokah satuju niniak mamak sarato manti jo hulubalang samua anak nagari. Mandaga kato nan bakitu, manjawab urang cadiak pandai sarato manti jo hulubalang. Kalau baitu pokok persolannya dijunjuang tinggi di kapalo sukolah kami manarimonyo, sanag raso parasaan, sudah pantas menjadi rajo, nenek moyangnyo dulu jadi rajo juo. Tantu sakarang nangko hamba baliakan ka niniak mamak juo dan hadirin kasadonya. Rantang bak itu dek Rajo Mudo, kami mufakat dalam nagari maminta ijin dua jo tigo bulan, kalau nak pulang jua yo nak bisa kami malarangnyo. (KRP, hal 125)

Setelah berhasil segala yang perlu maka berkata Rajo Mudo "Mana segala Ninik Mamak serta pembesar dan penghulu segala manti dan hulubalang serta yang hadir dalam sidang ini adapun besok hari-hamba hendak berangkat ke negeri hambakini beginilah baiknya kalau benar boleh diambil kalau tidak pantas rasanya baiklah ditarik dibawa surut. Adapun tentang jabatan hamba jika boleh permintaan hamba diberikan ke Sutan Mudoanak Mendeh orang kedai nasi adakah setuju Ninik Mamak serta manti dan hulubalang serta semua anak negeri." Mendengar kata demikian menjawab orang cerdik cendikia yaitu ninik dengan mamak serta manti dan hulubalang "Kalau begitu pokok persoalannya dijunjung tinggi di kepala sukalah kami menerima senang rasanya persaan sudah pantas ia menjadi raja Nenek moyangnya dahulu menjadi raja juga tentu sekarang begitu juga hamba kembalikan persoalan ke Mamak serta orang yang hadir dalam sidang ini." Menjawab pembesar dan penghulu serta manti dan

hulubalang "Jika itu Tuanku –mufakatlh kami dahulu meminta janji dua bulan kalau sudah sampai dua bulan kalau akan pulang juga Tuanku tentu kami tidak bisa melarang. (KRP, hlm. 125)

Setelah Rambun Pamenan menjadi Raja di Negeri itu, kemudian dia mengundurkan diri dengan caranya memanggil ninik mamak, tua muda dan kepala kampung untuk berunding dan mencari pengantinya, dia mengundurkan diri untuk kembali ke kampung halamannya yang sudah sepuluh tahun ditinggalkan, kemudian selama dua bulan dalam pertimbangan ninik mamak, tua muda dan kepala kampung akhirnya dapat kata sepakat yang menggantikan Raja Muda itu yakni anak dari ibu angkat dari Rambun Pamenan itu.

5. Rendah hati dan tidak sombong

Sifat terpuji lain yang disenangi orang dalam pergaulan adalah merendahkan diri, tidak sombong. Sifat itu tentu tercermin pula dari sikap orang itu, yaitu perkataan lemah lembut dan menarik hati serta suka bersenda gurau. Sifat ini terlihat pula dalam diri Rambun Pamenan. Perhatikan kutipan berikut.

Kampung Ado tantang si Buyuang Rimbo, maabiak aia diilia-lia, bakato maranda-randa, muluik manih semyumnyo murah, rupa tampan kato manyanangkan, ka urang kampuang sanang sadonya.

Adapun tentang si Buyung Rimbo (Rambun Pamenan) mengambil air di hilir-hilir berkata merendah rendah mulut manis kucin dan murahdia tampan perkataannya menyenangkan orang senang semuanya.

Demikianlah nilai-nilai yang terdapat dalam "Kaba Rambun Pamenan". Nilai-nilai luhur inilah yang ingin disampaikan pengarang ke masyarakat.

Kesimpulan

Kaba merupakan sastra lama Minangkabau yang membawa budaya daerah dan bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah yang dibawahnya itu perlu terus direvitalisasi untuk menopang kebudayaan dan bahasa Indonesia. Upaya-upaya tersebut sudah mulai dilakukan

oleh pemerintahan terdahulu dengan dukungan masyarakat umum dan kalangan profesional terdidik dengan melakukan penelitian-penelitian sastra rakyat yang dipelopori oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta. Dengan revitalisasi yang dilakukan, maka sastra rakyat Minangkabau bahasa dan budayanya masih tetap bertahan sampai sekarang. Selanjutnya diperlukan revitalisasi yang lebih terarah untuk pemertahanan dan peningkatan penggunaan budaya dan sastranya serta bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Nilai-nilai Filosofis yang terdapat kaba Rambun Pamenan karya Sutan Mangkudun adalah: (1) menjadi seorang pemimpin harus menjadi pemimpin yang bijaksana; (2) menjadi seorang anak harus bertanggungjawab terhadap keluarga; (3) menjadi seorang laki-laki harus berani dan jujur, sopan, tidak sombong, dan rendah hati; dan (4) kalau pergi merantau harus jujur dan ringan tangan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Sabaraudin, *Kesusastraan Minang Klasik*. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah. Depdikbud. Jakarta. 1979
- Alwasilah, Chaedar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006
- Bakar, Jamil, Dkk. *Kaba Minangkabau I dan II*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1979.
- Bakar, J. (1979). *Kaba Minangkabau I dan II*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brown, Ina Corine. *Understanding Other Cultures*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1963.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . Sastra` Daerah di Sumatra Barat. Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta. 1993
- Duranti, Alessandro. *Linguistic Anthropology*. Melbourne: Cambridge University, 1997
- Jamaris. Edwar. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor

Indonesia Jakarta. 2002

Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V, tahun 1988.

Kramsch, Claire. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press, 1998.

Mursal, E. (1995). *Sejarah Sastra dan Teori Padang*. Penerbit Angkasa.

Mursal, Esten. *Sejarah Sastra dan Teori Penerbit Angkasa*, Padang. 1995

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1983.